Penerapan Metode Keteladanan Dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh

CHICA ARIYANTI
NPM. 1511070146

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1444 H/2023 M

PENERAPAN METODE KETELADANAN DALAM MENGEMBANGKAN MORAL AGAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ASSALAM 2 SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh

CHICA ARIYANTI
NPM. 1511070146

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing 1: Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
Pembimbing 2: Kanada Komariyah, M.Pd.I

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1444 H/2023 M

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat anak yang memiliki nilai moral agama yang baik dan pembelajaran nilai moral agama yang dilakukan oleh guru sudah bersifat aplikatif terhadap anak/murid. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana mengembangkan moral agama pada anak usia 5-6 tahun dengan penerapan metode keteladanan di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. subjek penelitian adalah guru dan peserta didik dikelas B Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampungs. Adapun informan dalam penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik, dengan jumlah peserta didik kelas B6 yang dijadikan subjek penelitian adalah sebanyak 20 peserta didik dan 1 guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis data penulis menggunakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa penerapan metode keteladanan dalam mengembangkan moral agama anak usia dini berjalan secara maksimal. Ada empat hal yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan nilai moral agama anak, yaitu: 1) Perkembangan nilai moral agama dilakukan pada setiap kegiatan di kelas; 2) Guru selalu memberikan contoh pada anak; 3) Guru melakukan evaluasi diri; dan 4) Memberikan Pujian dan Teguran. Dengan adanya penerapan keteladanan yang baik dari guru, maka anak akan meniru hal-hal yang baik.

Kata Kunci: Guru; Metode Keteladanan; nilai moral agama

ABSTRACT

The problem in this study is that there are children who have good religious moral values and learning of religious moral values carried out by teachers is already applicable to children / students. This research was conducted to find out how to develop religious morals in children aged 5-6 years by applying the exemplary method at Assalam 2 Kindergarten Sukarame Bandar Lampung.

This research uses qualitative research. the research subjects are teachers and students in class B of Assalam 2 Kindergarten Sukarame Bandar Lampungs. The informants in the study were the principal, class teacher and students, with the number of class B6 students who were used as research subjects as many as 20 students and 1 teacher. Data collection techniques in the study were interviews, observation and documentation. In analyzing the data the author uses data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the application of exemplary methods in developing religious morals in early childhood runs optimally. There are four things done by teachers in developing children's religious moral values, namely: 1) The development of religious moral values is carried out in every activity in the classroom; 2) Teachers always give examples to children; 3) Teachers conduct self-evaluation; and 4) Give praise and reprimand. With the application of a good example from the teacher, the child will imitate good things.

Keywords: *Teacher; Exemplary Method; religious moral values*

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (35131) Telp. 0721-703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Chica Ariyanti
NPM	: 1511070146
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Penerapan Metode Keteladanan Dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung"** adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2023

Chica Ariyanti
NPM 1511070146

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: **Penerapan Metode Keteladanan Dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung**

Nama : **Chica Ariyanti**
NPM : **1511070146**
Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd	**Kanada Komariyah, M.Pd.I**
NIP. 196407111991032003	**NIP. 2010058502**

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Penerapan Metode Keteladanan Dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung".** disusun oleh : **Chica Ariyanti, NPM. 1511070146,** program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah pada hari/tanggal: Jumat/ 23 Desember 2022.

TIM MUNAQOSAH

Ketua	**: Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**	(.....)
Sekretaris	**: Jupri, M.Pd**	(.....)
Penguji Utama	**: Neni Mulya, M.Pd**	(.....)
Penguji Pendamping I	**: Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**	(.....)
Penguji Pendamping II	**: Kanada Komariyah, M.Pd.I**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2002

MOTTO

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Setiap anak dilahirkan menurut fitrah, maka orang tualah yang menjadikannya beragamaYahudi, Nasrani, Majusi. (HR.Bukhari dan Muslim)

PERSEMBAHAN

Penuh rasa Syukur, ikhlas dan tulus kepada Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini kepada orang orang yang berjasa dan berharga dalam hidupku, terutama untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Hasbi dan Ibunda Mulyani yang telah membesarkanku, mengasuh, merawat, dan mendidik dengan penuh kasih sayang serta selalu mendukung dan mendo'akan keberhasilanku dalam setiap sujudnya terwujud cita-cita yang mulia. Kakakku tersayang Chandra Wijaya yang selalu memberikan dukungan moril dan do'a untukku.
2. Terimakasih Untuk Teman-Teman yang telah memberikan support, saran, kritik, dan doa selama ini. Semoga kita selalu dipersatukan Allah SWT. Aamiin
3. Seluruh teman angkatanku, teman PPL, teman KKN, teman organisasi ku. Terima kasih semua nya
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Chica Ariyanti dilahirkan dan dibesarkan di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Penulis dilahirkan pada Tanggal 17 September 1997. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara buah hati pasangan Ayahanda Hasbi dan Ibunda Mulyani

Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Karang Anyar yang dimulai pada tahun 2003 dan selesai padan Tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan pada Tahun 2009 dan selesai pada Tahun 2012, lalu kembali melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di Yayasan Al-huda Jurusan IPS pada Tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015.

penulis melanjutkan pendidikan SI di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Tahun 2015 dengan konsentrasi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PAUD), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selama menempuh pendidikan penulis aktif dalam beberapa kegiatan Mahasiswa diantaranya dalam kegiatan berbagai seminar baik seminar Nasional maupun Internasional.

Bandar Lampung, Maret 2023
Yang Membuat,

Chica Ariyanti

KATA PENGANTAR

Mengucapkan alhamdulillahirobil'alamin puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Penerapan Metode Keteladanan Dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun" di Taman Kanak-kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung" dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu senantiasa tercurahkan pada Rasulullah SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengtahuan, namun atas bimbingan dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan dan hambatan bisa teratasi oleh karena itu penulis mengucapak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga penulisan skripsi iniberjalan dengan baik.
2. Dr. Agus Jatmiko, M.Pd dan Yulan Puspita Rini, M. A selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd sebagai dosen pembimbing 1 dan Kanada Komariah, M.Pd sebagai dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu serta memberikan bimbingan, mengarahkan dan motivasi demi terselesainya penulisan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah ikhlas membimbing dan mendidik serta memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis dan juga para staf kasubag yang telah banyak membantu untuk terselesainya skripsi ini.
5. Kepala sekolah TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung Ibu Aulia Oktavia Fauziana, S.Pd yang telah memberikan izin

penelitian. Serta guru-guru TK Assalam Sukarame 2 Bandar Lampung

6. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan motivasi dan dukungannya, penulis bersyukur telah dipertemukan dengan sahabat seperti kalian yang ada serta selalu membantu dan memberikan semangatnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-Rekan PIAUD Angkatan 2015 yang senantiasa memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan amal mereka akan memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, selanjutnya dalam penulisan ini, penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan berguna bagi bangsa dan agama.

Bandar Lampung, Maret 2023

Chica Ariyanti
NPM 1511070146

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....
HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iv**
PERSETUJUAN ..... **v**
PENGESAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
RIWAYAT HIDUP ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Pengegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian 15
D. Rumusan Masalah 15
E. Tujuan Penelitian 16
F. Manfaat Penelitian 16
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 17
H. Metode Penelitian 18
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian 18
2. Desain Penelitian 19
3. Objek dan Subjek Penelitian 20
4. Prosedur Pengumpulan data 20
5. Prosedur Analisis Data 21
6. Pemeriksaan Analisis Data 22
I. Sistematika Penulisan 23

BAB II LANDASAN TEORI **25**
A. Metode Keteladanan 25

1. Pengertian Metode Keteladanan..... 25
2. Kriteria-Kriteria Keteladanan..... 28
3. Prinsip-Prinsip Keteladanan..... 29
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan 30
5. Bentuk-Bentuk Keteladanan Guru 31
B. Penanaman Moral dan Agama Anak Usia Dini..... 32
1. Pengertian Moral dan Agama..... 32
2. Tahap Perkembangan Moral 37
3. Tujuan Pembelajaran Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak 40
4. Prinsip-Prinsip Perkembangan Moral Anak Usia Dini 41
5. Bentuk Kegiatan dalam Pengembangan Nilai Moral 42
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral 45
7. Strategi Pengembangan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun 45
8. Teknik-Teknik Membentuk Tingkah Laku Anak yang Sesuai Nilai-Nilai Moral..... 46
9. Tujuan Pembelajaran Moral Anak Usia Dini 47
10. Materi Pendidikan Nilai-Nilai Moral dan Agama 50
11. Ruang Lingkup Mengembangkan Moral dan Agama..... 51
12. Langkah-Langkah Strategis Pendidikan Nilai Moral Agama 53
13. Prinsip dan Kesulitan Pembelajaran Nilai Moral 54
14. Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama 56

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN..... 59
A. Gambaran Umum Objek 59
1. Sejarah Singkat Berdirinya Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung..... 59
2. Visi dan Misi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung 59

3. Identitas Sekolah TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung 60
4. Data Guru Pengajar di TK Assalam 2 Sukarame Bnadar Lampung 61
5. Keadaan Peserta Didik TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung 62
6. Keadaan Sarana dan Prasarana TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung 62
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian 62

BAB IV ANALISIS PENELITIAN 69
A. Analisis Data Penelitian 69
B. Temuan Penelitian 73

BAB V PENUTUP 77
A. Simpulan 77
B. Rekomendasi 77

DAFTAR RUJUKAN 79
LAMPIRAN 87

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun 12
Tabel 1. 2 Data Awal Penanaman Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun TK Assalam 2 Sukarame 13
Tabel 3. 1 Profil TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung..... 60
Tabel 3. 2 Data Guru TK Assalam 2 Sukarame..... 61
Tabel 3. 3 Data Peserta Didik TK Assalam 2 Sukarame 62
Tabel 3. 4 Hasil Observasi Guru Kelas B6 TK Assalam 2 Sukarame..... 66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen 87
Lampiran 2 Pedoman Wawancara 89
Lampiran 3 Jawaban Narasumber 90
Lampiran 4 Pedoman Observasi 91
Lampiran 5 Hasil Observasi 92
Lampiran 6 Foto Dokumentasi 95

BAB I
PENDAHULUAN

A. Pengegasan Judul

Dalam sebuah karya tulis ilmiah judul merupakan cerminan dari isi yang terkandung di dalamnya, dan judul skripsi yang penulis bahas adalah "**Penerapan Metode Keteladanan Dalam Mengembangkan Moral Agama Pada Anak di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung"** untuk menghindari ke salah pahaman bagi pembaca, terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah yang digunakan dalam judul dalam judul skripsi berikut ini:

Metode keteladanan adalah suatu cara dalam pendidikan Islam dalam yang menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat.[1]

Hal ini senada dengan pendapat Al-Syaibany menyatakan bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modelling*). Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakikat pendidikan Islam ialah mencapai keridhoan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah SWT, untuk manusia.[2]

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka metode keteladanan merupakan suatau cara atau jalan yang ditempuh sesorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru *(modeling)*.

---

[1] Siti Umi Lathifah, *Pola-Pola Metode Keteladanan Untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Islam 2020

[2] Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta"lim Vol. 15 No 1 2017, h 53

Baron, dan dkk bahwa mengatakan bahwa nilai-nilai moral dan agama adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.

Dewey mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Sedangkangkan Baron, dkk mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai-nilai moral agama adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan agama (Islam), anak merupakan amanah (titipan) Allah SWT yang harus dijaga, dirawat dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya di masa depan. Bila potensi ini tidak diperhatikan, nantinya anak akan mengalami hambatan-hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Setiap anak dilahirkan menurut fitrah, maka orang tualah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. (HR.Bukhari dan Muslim).[3]

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Bab I Ketentuan Umum Pasal 1,

[3] Ulfa Ulfiyati, *Peran Keluarga Sebagai Pembentuk Anak*, (Skripsi PAI IAIN Salatiga, 2017), h 1

menyatakan bahwa : salah satu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini adalah perkembangan perkembangan niilai moral agama.[4]

Dalam Undang-Undang Nomor 66 Tahun 2010 Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki memasuki pendidikan lebih lanjut.[5]Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal dan non formal, maupun informal. Pada jalur formal anak usia dini berbentuk taman kanak-kanak.

Selanjutnya berdasarkan undang-undang NO.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14, menyatakan :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.[6]

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physicali, intelligence,/cognitive. Emotional dansocial education.* Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaran pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap- tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

---

[4] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014, h 4

[5] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tentang 2010 Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, pasal 1 nomor 3,

[6] Muktar Latif, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: KencanaPrenadamedia Group, 2014), h 4

Pendidikan anak usai dini merupakan upaya sadar untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan proses pembelajaran mereka.

Dalam Islam juga dijelaskan akan pentingnya pendidikan anak usia dini yaitu terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78 :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

*Artinya :Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun , dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur". (*Q.S An-Nahl: 78).[7]

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutanya.[8] Anak usia dini merupakan masa emas *(the glden age)* atau periode keemasan (*the golden period)* atau jendela kesempatan *(window opportunity)*, dalam meletakkan dasar-dasar tumbuh kembang anak.[9] Anak usia dini adalah anak yang berbeda pada usianya 0-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak sejak bayi dalam rahim seorang ibu sampai usia sekitar 6 tahun sangat menentukan derajat kesehatan, intelegensia, kematangan emosional, dan spiritual, serta produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Berbagai temuan ilmiah mengungkapkan proses kehidupan manusia sejak bayi dalam rahim seoarang ibu dan usia emas (*golden age*) yaitu usia 5 tahun terutama pada 2 tahun pertama kehidupannya merupakan tahap kritis dalam perkembangan manusia. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan otak berlangsung

---

[7] Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung CV Penerbit Diponogoro, 2006), h. 220

[8] Mulyasa, "*Manajemen PAUD* ", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012-2014), h 20

[9] Uml Hidayat, *Pendidikan Holistik Integratif di Raudatlatul Athfal*, Jurnal Penenlitian Pendidikan Agama danKeagamaan, 15 (2), 2017, h 2

dengan sangat cepat dan sangat dipengaruhi rangsangan-rangsangan lingkungan terutama perawatan dan interaksi yang berkualitas yang diterima anak serta asupan zat gizi dan perawatan kesehatan.

Pada usia dini kompetensi kognitif, emosi, dan sosial mulai dibentuk dan diperluas, kegagalan yang terjadi pada anak usia dini, terutama pada dua tahun pertama kehidupan mengakibatkan kegagalan pada usia selanjutnya, karena kegagalan tersebut bersifat permanen dan sangat sulit dipulihkan.[10]

Anak usia dini memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Secara fisik pertumbuhan anak usia dini sangat pesat, Tinggi badan dan berat badan anak bertambah cukup pesat, dibanding dengan pertumbuhan pada usia diatasnya. Begitu pula pertumbuhan otak anak, otak sebagai pusat koordinasi betnagai kemampuan manusia tumbuh sangat pesat pada anak usia dini. Pada usia 4 tahun pertumbuhan otak anak sudah mendekati

80 % sempurna. Pada usia 4-12 tahun pertumbuhan otak tersebut mencapai kesempurnaan. Pemberian stimulasi pendidikan pada saat pertumbuhan fisik anak yang pesat dan otak sedang tumbuh dan mengalami kelenturan atau pada usia kematangannya akan mendapat hasil yang maksimal dibanadingkan pada usia sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian sebagai pendidik sebagai pendidik perlu memahami kapan munculnya masa peka atau usia kematangan anak tersebut.[11]

Disamping pertumbuhan, perkembangan anak usia dini pun muncul dengan pesat. Berbagai macam aspek yang berkembang sering dikelompokkan sebagai perkembangan fisik (motorik halus motorik kasar), inelegensi (daya pikir dan daya cipta), bahasa (kosa kata, komunikasi), sosial-emosional (sikap, kebiasaan, perilaku, moral). Pada usia dini perkembangan masing-masing aspek memiliki karakteristik khusus yang berbeda pada usia-usia tertentu. Pemberian

---

[10] Arri Handayani, dkk, *Peningkatan Kualitas Pos PAUD melalui Pengembangan Program Holistik Integratif*, Jurnalis Penelitian PAUDIA, Vol. 1 (November 2011), h 76

[11] Farida Agus Setiawati, *Pendidan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas, Paeadigma No.02*, Journal Uny ISSN 1907-297x, 2006 h 43

stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan menjadikan berbagai aspek perkembangan perkembangan anak berkembangan maksimal. Dengan demikian pemahaman para pendidik terhadap berbagai karakteristik perkembangan anak usia dini sangat diperlukan guna memberikan perlakuan yang baik pada anak didiknya.

Pada saat lahir, tidak ada anak manusia yang memiliki hati nurani atau sekala nilai. Akibatnya, tiap bayi yang baru lahir dapat di anggap amoral atau nonmoral.[12] Menurut Fawzia A.Hadis ungkapan tersebut memberikan arti bahwa kemuliaan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada keagungan manusia yang menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupannya.

Tentu hal itu memerlukan proses pendidikan yang tidak mudah. Lebih lanjut, Fawzia menjelaskan bahwa pokok pertama yang terpenting dalam pendidikan moral adalah menjadi pribadi yang bermoral dalam arti seorang anak dapat belajar apa yang diharapkan kelompoknya. Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan, dan peraturan. Inilah bukti bahwa untuk membentuk manusia bermoral, diperlukan perangkat yang komprehensif dan memerlukan proses pembinaan yang panjang.[13]

Pendidikan nilai moral agama bagi anak erat kaitannya tentang perilaku seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melakasanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan moral dan agama yang dimiliki bagi seorang anak diharapkan dapat membedakan perilaku baik dan buruk taat dalam menjalankan perintah agamanya dalam kehidupan. Pemahaman yang keliru yang diperoleh anak, serta anak-anak yang tidak memperoleh bimbingan dan arahan yang tepat dalam memahami sesuatu keadaan maka anak akan mempunyai persepsi yang keliru pula. Oleh karena itu perlu bimbingan dan arahan baik dari pendidik, orang tua maupun lingkungan masyarakatnya.[14]

---

[12] Otib Satibi Hiadayat , *Dalam Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Tangerang Selatan :Universitas Terbuka, 2014), h 1.4

[13] Ibid.

[14] Fitriyah, “Implementasi Pengembangan Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di TK Al-Muhsin,” *Islamic EduKids: Jurnal*

"Moral" berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Dalam hal ini, moral juga terdiri dari nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar.[15] Menurut Harlock mendefinisikan moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral dalam kelompok sosial.[16]

Moral merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap individu baik moral yang baik ataupun buruk. Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah.[17] Moral di definisikan Oladipo sebagai tingkah laku yang baik dalam relasi-relasi antara individu dan anggota masyarakat seluruh ras manusia.[18]

Pandangan diatas dapat disimpulkan, bahwa moral merupakan sikap perilaku seseorang, dalam merespon apa yang ada disekitarnya, baik melibatkan kognitif maupun emiso mereka.

Pengembangan moral sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, siikap sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Lawrence Kholbergh lebih menekankan pendidikan moral diarahkan kepada tahap-tahap pembentukannya, sehinggapendidikan moral di dasarkan untuk membentuk setiap tahap-tahap peserta didik. Disamping tahapan perkembangan moralnya, Lawrence Kholberg juga merancang serangkaian cerita imajinatif yang masing-masing memuat dilema-dilema moral untuk mengukur penalaran moral.[19]

Oleh karena itu, kholbergh mengatakan ada tiga pengalaman sosial yang mempengaruhi perkembangan moral salah satunya iklim moral lingkungan sosial, iklim moral dari lingkungan sosial

---

Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 01, No. 01 (2019): 2 Https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/index

[15] Sa"dun Akbar, dkk., *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini* (Maret 2019), 60

[16] Ibid. 70

[17] John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Ed.2), (PT Gelora Aksara Pratama, 2007), 117.

[18] Nilawati Tadjddin, Early *Childern Moral Education In View Psychology, Pedagogic And Religion*, Jurnal Al-Athfal1 (1), 2018, 3.

[19] Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Tanggerang: Universitas Terbuka,2014), 1.7.

mempunyai potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya. Rangsangan lingkungan sosial ini tidak hanya terbatas pada rangsangan penalaran terhadap masalah-masalah sosial, tetapi juga melalui peragaan tindakan bermoral dan peragaan peraturan bermoal atau melalui keteladanan.

Lebih lanjut Desmita mengungkapkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan nilai moral agama anak pada usia

5-6 tahunyang telah ditetapkan oleh BNSP menurut Siti Nurjanah yaitu pada usia ini anak mulai bisa mengenali Tuhannya melalui agama yang dianutnya, memahami perilaku mulia (jujur, penoling, sopan dan hormat) mampu membedakan perilaku baik dan buruk. Dengan demikian, pada dasarnya sejak usia 2-6 tahun anak sudah bisa merasakan keberadaan tuhannya, mengenal tuhannya, serta mengenal agamanya. Perasaan dan pengenalan tersebut akan semakin luas maka orang tua maupun pendidikan anak usia dini mengajarkan kepada doa-doa harian, menceritakan cerita tentang nabi, membiasakan anak untuk melaksanakan peribadatan maupun mengenalkan berbagai macam praktik ritual serta hari besar keagamaan pada agama yang dianut oleh anak.[20]

Kohlberg dalam Mansur pengembangan dasar moral anak (>10 tahun) berada dalam fase Pra Konvensional, cirri khas yang terdapat pada tahap ini adalah anak tunduk pada aturan yang berlaku di lingkungan,. Perilaku pada diri anak dikendalikan oleh akibat yang muncul pada perilaku tersebut yaitu hadiah atau hukuman, misalnya anak tidak memukul adiknya karena takut dihukum atau dimarahi orang tuanya, serta anak yang berperilaku baik agar mendapat hadiah ataupujian dari orang tua atau orang dewasa yang disekitarnya.[21]

---

[20] Siti Nurjanah, *Perkembangan Nilai Agama dan Moral, (STTPA TERCAPAI)*, Jurnal Paramurobi, Vol 1. No 1,Januari-Juni 2018, h 55-56.

[21] Sa"dun Akbar, dkk., *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini* (Maret 2019), 61.

Selanjutnya nilai-nilai moral agama mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik dari pendidikan. Hal ini sesuai dengan Firman-Nya yang terdapat daalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[22]

Menurut Al-Qurthubi sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Quraisy Shihab dalam kitab tafsirnya *Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* beliau mengemukakan bahwa, dalam soal-soal agama,keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib meneladani selama tidak ada bukti yang menunjukan bahwa ia adalah anjuran.

Ibnu Katsir Rahimahullah menjelaskan. "ayat dalam surat *al-ahzab* di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah SAW baik dalam perkataan, perbuataan, dan keadaannya, oleh karena itu Allah Ta'ala menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah SAW baik dalam kesabaran, keteguhan, ribath dan kesungguh-sungguhannya, oleh karena itulah Allah berfirman untuk orang yang takut, goncangdan hilang keberaniannya dalam urusan mereka pada perang *Ahzab*.

Az-zamakasyi ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan bahwa: ada dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah SAW, pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitas adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.

---

[22] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2013), 33.

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai moral dan agama merupakan nilai-nilai yang akan mmampu membawa manusia dalam perbuatan kebaikan dan menciptakan kepribadian yang baik dalam kehidupan.

Perkembangan moral dan agama merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat berpengaruh dalam mencapai pertumbuhan dan tujuan pendidikan. Pendidikan nilai dan moral yang dilakukan sejak dini diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya, anak akan mampu membedakan baik, buruk, benar, salah sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan

sehar-hari. Alternativf pemecahan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam pengembangan nilai dan moral yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Hal ini disebabkan karena dengan menguasai teknik bercerita dalam mengembangkan nilai moral dan agama, anak mendapatkan kesempatan untuk bercerita kembali tentang nilai moral dan agama.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2016 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam diri anak yaitu, Moral Agama, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial-Emosional dan Seni.[23] Nilai-nilai moral dan agama memuat aturan- aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Pendidik terutama orang tua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak. Slah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap,

---

[23] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 5, .

tindakan, dan perilaku orangtuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, serta emosi, sentiment dan kepekaan.[24]

Diperkuat daari Teori Al-Syaibany menyatakan bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru *(Modelling)*. Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikann Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keridhoaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat pada rancanganakhlak yang dibuat oleh Allah SWT, untuk manusia.[25]

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini, moral dan agama ditanaman antara lain melalui metode dari guru maupun orang tua. Anak-anak cenderung meneladani gurunya. Dalam pepatah jawa, guru adalah seorang yang di gugu dan di tiru. Guru merupakan teladan bagi murid- muridnya, jika sang guru melakukan tindakan benar murid juga akan meniru melakukan tindakan yang sama. Pengembangannya akan berempati dan lebih bermakna apabila pendidik menghadirkan sesuatu yang nyata dalam bentuk kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Proses pengembangan tersebut ditanamkan secara terus menerus dan langsung memakai metode keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan begitu diharapkan pengembangan tersebut akan membawa pengaruh dalam perilaku anak sehari-hari.[26]

Selanjutnya tugas guru tidak hanya melahirkan pelajar yang cemerlang dalam bidang akademik, tetapi juga bertanggung jawab membentuk akhlak dan sahsiah pelajar kearah yang lebih baik. Guru mesti dinamis, senantiasa mencari dan menimba ilmu pengetahuan baru melalui pembelajaran dan pengalaman, serta mau menerima perubahan yang senantiasa berlaku sesuai dengan perkembangan

---

[24] Widyang Hapsari, "*Model Pendidikan Karakter pada AUD Melalui Program Islamic Habituation",* Jurnal Indigenous, 1 , no.2 (2016): 25.

[25] Syaepul Manan," *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan danPembiasaa,"* Jurnal Pendidikan AgamaIslam,15, no.1 (2017): 53.

[26] Muhtadi, Ali, Al, Luqman, "*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta",* Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 1, no.50 (2006): 20

semasa. Hal ini sependapat dengan Tajul Ariffin dan Nor‟Aini yang menyatakan bshws guru ysng baik senantiasa membina keunggulan sahsiah pelajar dengan mencorakkan suasana pengajaran dan pembelajaran yang berkesan.[27]

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Berikut keterangan indikator dari lingkup perkembangan nilai moral menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Reoublik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 digunakan peneliti sebagai pedoman untuk melihat perkembangan moral agama di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.

Tabel 1. 1
Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Indikator	Ragam Kegiatan
Moral Agama	Meniru gerakan beribadah dengan urutan yangbenar	Melaksanakan kegiatan praktik sholat Membiasakan membaca surat-surat pendek dan do'a-do'a sehari hari
	Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan berbagai aktivitas	Membiasakan berdoa sebelumdan sesudah belajar
	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	Anak mengenal berperilaku baik/sopan dan buruk,contohnya ketika meminta bantuan menggunakan kata "tolong"

[27] Syafrimen, *"Pembinaan Modul EQ Untuk Latihan Kecerdasan Emosi Guru-Guru di Malasyia,*

		Anak mengenal berperilaku baik/sopan dalam bertingkah laku, contohnya mengucapsalam dan berjabat tangan ketika bertemu
	Membiasakan diriberperilaku baik	Anak mau berbagi miliknya, Misalnya makanan dan mainan mengucapkan terimakasih dandan meminta maaf ketika salah

Sumber: *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun2014*

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh yang dilakukan peneliti pada saat di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung menunjukan bahwa perkembangan nilai- nilai moral dan agama anak mulai berkembang, guru sudah menerapkan metode keteladanan dalam pembelajaran moral dan agama. Hal ini dapat dilihat pada saat observasi dikelas dan lingkungan sekolah pada saat senyum sapa dan salam dengan guru, berdoa bersama, menghormati guru dengan bersalaman, tidak menganggu teman, hendak meminta bantuan menggunakan kata tolong. Meski ada beberapa anak yang masih belum membiasakannya.

Berikut data awal perkembangan Moral dan Agama anak di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung pada saat kegiatan belajar mengajar, yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dan dokumentasi pada salah satu guru

Tabel 1. 2
Data Awal Penanaman Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun TK Assalam 2 Sukarame

No	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan						Ket
		1	2	3	4	5	6	
1	Aditya	MB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	MB
2	Afiza	BSH	MB	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH
3	Albi	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
4	Anara	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Azka	MB	BB	MB	BB	BB	BSH	BB
6	Dzakira	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH
7	Gelba	MB	BSH	MB	MB	MB	BSH	MB

8	Adibah	BB	MB	BB	MB	BB	BSH	BB
9	Hadil	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
10	Rashya	BSH	BSH	MB	MB	MB	BSH	BSH
11	Ahnaf	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
12	Zea	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
13	Nadya	BB	BB	MB	BB	BB	BSH	BB
14	Raffael	BB	BB	MB	BB	MB	BSH	BB
15	Zayn	BB	BB	BB	MB	MB	BSH	BB
16	Alesha	BSH	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
17	Rayya	BSH	BSH	MB	MB	MB	BSH	BSH
18	Sulthan	MB	BB	BB	MB	BB	BSH	BB
19	Yaqdhan	BSH	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
20	Zalfa	BSH	BSH	MB	MB	MB	BSH	BSH

Sumber: *Hasil Observasi perkembangan Nilai-Nilai Moral Agama Anak di TK Assalam 2Sukarame Bandar Lampung.*[28]

Keterangan Indikator :

1. Anak dapat melaksanakan kegiatan praktik sholat duha
2. Anak dapat hafalan surat-surat pendek dan doʼa-do;a harian
3. Anak memiliki perilaku baik/sopan kata tolong dan meminta maaf
4. Anak dapat berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
5. Anak memiliki perilaku baik/sopan kata terimakasih
6. Anak mengenal perilaku baik/sopan mengucap salam dan berjabat ketika bertemu

Keterangan Hasil Penilaian:

a.BB (Belum Berkembang) apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 dengan (*)

b. MB (Mulai Berkembang) apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten skornya

[28] *Hasil Data Perkembangan Nilai-Nilai dan Agama Anak di TK Asslam 2 Sukarame Bandar Lampung*

60-69 dengan (**)

c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten skornya 70-79 dengan (***)

d. BSB (Berkembang Sangat Baik) aapabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya skornya 0-100 (****)

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa penerapan nilai moral agama anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung dengan hasil 100% dari jumlah anak sebanyak 20 orang, dibagi 4 dari masing-masing indikator.dengan keterangan BB (Belum Berkembang) sebanyak 35% dengan jumlah 7 anak, MB (Mulai Berkembang) sebanyak 40% dengan jumlah 8 anak , BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 15% dengan jumlah 3 anak, BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 2% dengan jumlah 2 anak.

Berdasarkan dari hasil prapenelitian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode Keteladanan Dalam Mengembangkan Moral Agama Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung"

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dalam penelitian penulis berfokus pada "penerapan metode keteladanan dalam mengembangkan moral agama pada anak" dengan sub fokus pada "kegiatan praktik sholat dhuha, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, sikap sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang lain atau yang lebih tua, meminta maaf, mengucap salam dan berjabat tangan ketika bertemu, mengucap terimakasih apabila diberi kegiatan/hadiah oleh guru atau teman".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan penulis diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

bagaimana Penerapan Metode Keteladanan Dalam Mengembangkan Moral Agama Pada Anak di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Penerapan Metode Keteladanan dalam Mengembangkan Moral Agama Pada Anak Di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai Penerapan Metode Keteladaan Dalam Mengembangkan Moral Agama Anak.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi peserta didik, dapat mengembangkan nilai-nilai moral agama melalui metode keteladanan.

   b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan Moral Agama anak dengan metode perkembangan khususnya metode keteladanan.

   c. Bagi Sekolah, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan bahwa Penerapan Metode Keteladanan Dalam Mengembangkan Moral Agama Anak dapat membentuk kepribadian Islami dan Berakhlakul karimah.

   d. Bagi peneliti, sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan Moral dan agama anak di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa tinjauan pustaka yang penulis temukan sebagai bahan perbandingan anatar penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hertiwi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2016) yang berjudul Pelaksanaan Pembiasaan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun Di PAUD Mutiara Yogyakarta . Hasil peneliian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai agama dapat meningkatkan moral dan agama yang baik. Salah satu pembiasaan yang dilakukan adalah berdo‟a sebelum dan sesudah belajar.
2. Penelitian skripsi Ismaya mahasiswa Universitas Islam Raden Intan Lampung (2021) yang berjudul Upaya Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Puja Kesuma Lampung Selatan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan upaya guru dalam mengembangkan nilai moral agama dapat meningkatkan moral agama yang baik.
3. Penelitian skripsi Dewi Maharani Universitas Islam Raden Intan Lampung (2020) yang berjudul Implementasi Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung. hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan penerapan metode keteladanan dapat meningkatkan nilai moral agama yang baik.
4. Penelitian skripsi Tri Kusumasari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2012) yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Pra Sekolah Melalui Metode Bercerita Di TK ABA Karangmojo XXI Jatiayu, Karangmojo, Gunung Kidul. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa metode bercerita berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak di TK ABA Karangmojo XXI. Pelaksanaan metode bercerita untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral di TK ABA Karangmojo XXI berjalan dengan baik dan anak mampu

memahami nilai-nilai yang terdapat dalam cerita dan menerapkannya dikehidupan sehari-hari disekolah.

5. Jurnal penelitian Farida Agus Setiawati mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2006) yang berjudul Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini, moral dan nilai- nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan. Salah satu perilaku yang ditanamkan pada anak usia dini adalah berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Kesamaanya adalah sama-sana membahas mengenai agama moral pada anak usia dini. Namun penelitian skripsi ini Hertiwi fokus terhadap Pelaksanaan Pembiasaan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Umur 5-6. Penelitian skripsi Tri Kusumasari fokus terhadap penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi anak pra sekolah melalui metode bercerita. Dan jurnal penelitian Farida Agus Setiawati fokus terhadap pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini bukan sekedar rutinitas. Sedangkan untuk prnrlitian ini fokus terhadap penggunaan metode teladan dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian kualitatif dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpotivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut juga metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.[29] Penelitian kualitatif yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial

[29] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D"(Bandung: Alfabeta,.2017), h-7

atau kemanusiaan.[30]

Langkah-langkah penelitian kualitatif pada tahap pertama yaitu tahap orientasi atau deskripsi, dengan grand tor question. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Tahap kedua disebut tahap reduksi. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada tahap

ketiga adalah tahap selection. Pada tahap ini penenliti menguraikan fokus itu baru pada aspekcabang, maka kalau pada selection peneliti sudah mengurai sampai ranting.[31]

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, kedua metode ini penyajian secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga metdoe ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh terhadap pola-pola nilai yang di hadapi. Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dapat memahami dan mengamati fenomena yang di alami peneliti misalnya suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang dimana penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi untuk kemudian di jabarkan sebagaimana adanya.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah desain penenlitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penenlitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, peristiwa, aktivitas, proses terhadap satu individu atau lebih. Suatu kasus terkait oleh waktu dan aktifitas dan penenliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan

---

[30] John W. Creswell, "Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2016), h-5

[31] *Ibid, h. 29-30*

menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang telah ditentukan.[32]

3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini bertempat di TK Assalam 2 Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah 20 anak usia 5-6 tahun di kelas B dan satu orang guru kelas.

4. Prosedur Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penenlitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data penerapan metode keteladanan dalam mengembangkan moral agama, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa: teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi.

a.Teknik Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic, macam-macam wawancara yaitu, wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak struktur.[33]

Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana perkembangan nilai moral dan agama anak, serta keteladan yang dilakukan pada anak usia dini. peneliti akan mewawancara satu guru kelas B.

---

[32] *Ibid, h.19*

[33] Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Bandung :Alfabeta, 2016), h-317

b. Teknik Observasi

Nasution menyatakan bahwa , observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*obvert observation* dan *onvert observation*) yang tak berstruktur (*instructured observation*).[34]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi berpartisipasi, yaitu partisipasi pasif (*passive participation*), dalam penelitian ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, pada penelitian ini peneliti mengobservasi penerapan metode keteladanan pada satu guru kelas.

c.Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

5. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Analasis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis .

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis datanya yaitu data

[34] *Ibid, h.308-310*

reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

a.Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Data Display

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penenlitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling penting sering digunakanuntuk menyajikan data dalam penenlitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c.Conclusion Drawing/Verfication

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penenliti kembali ke lapangan nmengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[35]

6. Pemeriksaan Analisis Data

Dalam penelitian ini pemeriksaan data menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dan sumber data yang telah ada.[36]

---

[35] *Ibid, h.333-345*

a.Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-bedadengan teknik yang sama.

c.Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

I. Sistematika Penulisan

Karya ini akan memaparkan hasil penelitian peneliti mengenai penerapan metode keteladanan dalam mengembangkan nilai moral dan agama anak, adapun tahap-tahap penulisan yang dilakukan peneliti adalah:

BAB 1, peneliti memamparkan mengenai latar belakang, tujuan serta metode penelitian yang digunakan peneliti sebgai kerangka awal sebelum peneliti turun ke lapangan;

BAB 2, berisi landasan dan teori-teori yang digunakan peneliti sebagai pedoman dan acuan pengkuran dan pengamatan di lapangan;

BAB 3, pada bab ini peneliti memamparkan berbagai informasi mengenai objek penelitian yaitu TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung dan juga pemaparan fakta dan data penelitian yang diperoleh selama peneliti di lapangan;

BAB 4, tahap dimana peneliti memaparkan hasil analisa peneliti mengenai data dan fakta yang ditemukan di lapangan serta temuan penelitian yang dapat menjawab fokus serta rumusan maslah dalam penelitian

BAB 5, tahap akhir dimana peneliti menyimpulkan dan memberikan saran atau rekomendasi kepada berbagai pihak mengenai hasil temuan peneliti.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Metode Keteladanan

1. Pengertian Metode Keteladanan

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[36]

Menurut Naim, keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh tingkah laku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.[37] Selanjutnya keteladanan adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.[38]

Sedangkan dalam bahasa Arab, keteladanan sinonim dengan tema *al-qudwah* dan al-*uswah. Al-qudwah atau al-qidwah* secara literal etimologis *(lughatan),* berarti sesuatu yang layak untuk diikuti atau diteladani *(li ma yuqtada bihi).*[39]

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat di tiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti tersebut disebut teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat

---

[36] Yayat, Moch, Yasyakur, Wantono, "*Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak AlKarimah Siswa di SMP Islam*, Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama, 2013, h 115

[37] Sari Ayuning Wardhani, *Hubungan Keteladanan Guru dengan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Se-Gugu Sembodro*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-8 2019, h 2

[38] Ria Nurbayiti, Mahfud, Siti Maryam Munjiat, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No 1 2009, h 603

[39] Iswandi, *Efektivitas Pendekatan Keteladanan dalam pembinaan Akhlak*, Jurnal Pendidikan islam : Vol 10 no 1 2019,h. 118

didefinisikana bahwa metode keteladanan uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh teladan yang baik yang berupa perilaku nyata khususnya ibadah dan akhlak.[40]

Menurut Narvaez daan Lapsley keteladanan adalah peniruan, maka hasilnya adalah "sama dengan", yakni peniru sama dengan yang ditiru; perilaku baik peserta didik sama dengan perilaku baik gurunya; tutur kata peserta didik yang sopan sama dengan tutur kata sopan gurunya; perilaku baik anak sama dengan perilaku baik kedua orang tuanya; ucap lembiut anak sama dengan ucapan lembut kedua orang tuanya.[41] Sebagaimana yang di firmankan oleh Allah bahwa sifat-sifat yang kita teladani adalah sifat budi pekerti yang baik

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al-Qalam/68:4)

Menurut Hidayat Metode keteladanan merupakan satu metode yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal ini karena metode ini dianggap mampu memberikan semangat kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu perbuatan yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan perbuatan yang sudah semestinya ditinggalkan, yang akhirnya mampu mencapai tujuan pendidikan islam, yakni terbentuknya seseorang yang berakhlakul karimah dan mulia dan memiliki nilai-nilai moral agama yang baik.[42]

Menurut Akmal Hawi mengutip pendapat Mahmud

---

[40] Abdurrahman, *Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada*

[41] Azizah Munawwaroh, *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakater*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol7, No 2, 2019, h 5

[42] Umniyatul Azizah, *Penerapan Metode Keteladanan Hubungannya Dengan Kesadaran Santri Dalam SholatBerjamaah*, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2019, h 6

Yunus dalam bukunya mengatakan bahwa keteladanan dalam bahasa Arab berarti uswatun hasanah, uswatun sama dengan qudwah yang berarti ikutan, sedangkan hasanah diartikan sebagai perbuatan baik. [43]

Menurut Purwadarmintha Keteladanan berasal dari kata dasar "teladan" yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontohkan. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh dalam bahasa Arab diistilahkan dengan "uswah" dan "iswah" atau dengan kata "al-qudwah" dan "al-qidwah" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan , dan kejelekan. Jadi "keteladanan" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain.[44]

Menurut Nurchaili Keteladanan pada dasarnya sikap yang dicerminkan oleh seseorang baik disengaja untuk ditiru oleh orang lain maupun perilaku baik yang timbul tanpa sengaja karena sudah menjadi kebiasaan sehingga di tiru oleh anak didik. Jadi dalam mendidik nilai-nilai moral dan agama sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dpat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya.[45]

Metode keteladanan *(uswah hasanah)* dalam persepektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral.[46]

Keteladanan dasar katanya teladan yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan guru dan orang tua

---

[43] Akmal Hawi,*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 93.

[44] Auffah Yumni, *Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan*, Nizhamiyah Vol.i No.1, Januari-Juni 2019, 1

[45] Iswandi, *Efektivitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Min Bandar Gadang,* Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.10. No.1 2019), 116

[46] Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Persepektif Pendidikan Islam,* Jurnal Studi Islam, Vol.5, No.1, Juni 2019), 34

adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, kemudian patut ditiru oleh anak didik dari apa dilakukan oleh seorang guru dan orang tua didalam tugasnya sebagai pendidik , baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari- hari oleh anak didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat gurunya. Dalam menyampaikan keteladanan kepada anak didik ada dua cara dalam penyampaiannya. Pertama secara langsung, guru dan orang tua secara langsung menyampaikan atau mencontohkan kepada anak didiknya berupa sikap, perbuatan, perkataan yang menjadi nilai sebagai motivasi untuk belajar anak. Kedua disampaikan seorang tokoh yang memiliki sifat atau perilaku yang baik, dan menyampaikan kisah ataupun cerita-cerita tentang seseorang yang jujur, adil, bijaksana, bekerja keras, dan pantang menyerah dalam memperoleh tujuan yang akan dicapai sehingga anak akan termotivasi.

Dari beberapa definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru.

2. Kriteria-Kriteria Keteladanan

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Akmal Hawi bahwa kriteria keteladanan guru antara lain: 1) sabar; 2) bersifat kasih dan tidak pilih kasih; 3)sikap dan pembicaranya tidak main-main; 4) Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh; dan 5) membimbing dan mendidik murid- murid yang bodoh dengan sebaik-baiknya.[47] Sedangkan orang yang tidak boleh dijadikan sebagai teladan memiliki tiga kreteria, yang disebutkan dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi ayat 28

[47] Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.93

وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا

Artinya: ... dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.(QS. Al-Kahfi/18:28)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang tidak dapat dijadikan teladan adalah orang yang memiliki sifat: 1) lalai dalam mengingat Allah (shalat dan ibadah lain); 2) menuruti kinginannya atau hawa nafsu sehingga segala cara ia lakukan untuk memenuhi hawa nafsunya; dan 3) melewati batas yaitu orang yang membuang waktu, boros dan melakukan hal sia-sia.

Berdasarkan pendapat diatas dapat kriteria-kriteria keteladanan dapat disimpulkan dandiuraikan sebagai berikut:

a. Bersikap adil terhadap sesame murid seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama anatar yang satu dengan yang lainnya.
b. Dalam hal ini guru harus memerhatikan semua muridnya, tidak boleh bersifat pilih kasih.
c. Berlaku sabar sikap sabar perlu dimiliki guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswatidak dapat ditunjukan dan tidak bisa dilihat hasilnya secara seketika malam.

3. Prinsip-Prinsip Keteladanan

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan keteladanan berarti prinsip yang dimaksud disini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan keteladanan dalam pendidikan Islam. Prinsip-Prinsip pelaksanaan keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni mengakan (Uswah Hasanah).

Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib Mengklasifikasikan prinsip penggunaan keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan islam adalah:

a.At-Taswassu ‘Fil Maqashid la fi Alat Memperdalam tujuan bukan alat

b. Min al-Mahsus lla al-Ma’qul

c.Karakteristik pendidikan keteladanan

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh terhadap anak, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak.[48]

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

a.Kelebihan Metode Keteladanan

1) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya disekolah.
2) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar.
3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
4) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
5) Tercipta hubungan harmonis
6) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkan

d. Kelemahan Metode Keteladanan

1) Jika figure yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung mengikuti yangtidak baik

[48] Suhono, Ferdian Utama, Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini, Elementtary vol 3 Edisi Juli – Desember 2017, h 108

2) Jika teori tanpa praktek dan menimbulkan verbalisme.[49]

5. Bentuk-Bentuk Keteladanan Guru

Secara umum keteladanan yang bisa diberikan guru ada dua bahagian, yakniketeladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja.

a.Keteladanan yang di Sengaja

Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertsai penjelasan atau perintah agar meneladani atau melakukan. Seperti guru memberikan

contoh membaca yang baik, guru mengerjakan sholat yang benar. Misalnya guru sengaja membaca basmallah ketika akan memulai pelajaran, guru memberikan contoh membaca yang baik agar murid dapat menirunya.

b. Keteladanan Yang Tidak di Sengaja

Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebangsanya. Guru tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadiya sesuai dengan norma-norma agama Islam yang dpat dijadikan teladan bagi anak didik. Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari- hari. Pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja.

Jadi bentuk keteladanan itu ada dua , anatar lain keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja ini berarti guru dengan sengaja memberikan contoh yang baik kepada siswanya supaya mereka menirunya. Seperti berpakaian rapih ketika berada disekolah, masuk mengajar tepat waktu, menjadi imam dalam shalat dzuhur berjamaah, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan

[49] Rahendra Maya, Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol 05Januari, 2016, h 1180-1181

yang ada di sekolah. Sedangkan untuk keteladanan yang tidak disengaja memang setiap orang yang menjadi guru yang notabennya menjadi teladan bagi peserta didiknya hendaknya memlihara tingkah lakunya serta tanggung jawab kepada Allah SWT.[50]

B. Penanaman Moral dan Agama Anak Usia Dini

1. Pengertian Moral dan Agama

Moral berawal dari kata lain *mos (moris)*, yang berarti istiadat, kebiasaan, peraturan /nilai atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan nilai-nilai dan prinsip moral.[51]

Moral atau moralitas merupakan bentuk atau hasil dari nilai-nilai yang hitam putih, yakni antara benar dan salah, sehingga berimplikasi pada aturan yang berpengaruh pada perilaku anak. Perilaku anak yang baik seperti jujur, disiplin, hormat, taat dan lainnya merupakan sikap yang dituntut ada pada diri anak, karena akan terus berkembang sampai anak dewasa dan memiliki keturunan. Perkembangan moral berkaitan erat dengan tingkat pengendalian diri yang dapat dilakukan seseorang terkait dengan aturan sosial. Anak-anak membangun moralitas melalui interaksi timbale balik dengan lingkungannya.[52]

Menurut Elizabeth B. Harlock moral berasal dari kata latin yaitu “mos” yang artinya kebiasaan atau adat istiadat, nilai-nilai moral dan sosial dan tata cara kehidupan.

Menurut Robret Coles dalam Wiwit Wahyuning moral akan tumbuh dengan mempelajari dari orang lain, bagaimana perilaku orang di dunia ini, pelajaran apa yang ditimbulkan dari

---

[50] Muhammad Akbar, *Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan*, Jurnal Tenologi Pendidikan Madrasah 2019, 92-93

[51] Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini, (Jakarta: Prenadamedia group, 2014), h 45

[52] Mardi Fitria, Naimah, Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini, Al-Althfaal, JurnalIlmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3 No 1 2020,h 25

apa yang kita lihat, dan diolah dalam hati untuk ditentukan baik buruknya.[53] Dalam bahas arab kata moral berarti budi pekerti yang berarti kata ini sama dengan akhlak, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata moral dikenal dengan arti kesusilaan. Moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang asusila bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan dengan baik secara moral apabilabertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka dikatakan jelek secara mental.

Menurut Lorens, kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata mos (adat istiadat, kebiasaan, tingkah laku, kelakuan), atau mores (adat, istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Helden dan Richards berpendapat moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya, Atkinson mengemukaakan moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan.[54]

Pada dasarnya Agama

Sedangkan Atkinson berpendapat bahwa, moral merupakan baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan apa yang tidak dapat dilakukan. Selanjutnya Akristoteles mengemukakan bahwa perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak berhubungan dengan emosi dan kebudayaan. Perkembangan nilai-nilai agama dipengaruhi oleh kegiatan yang berulang-ulang.[55]

---

[53] Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Ana, (Jakarta: Bumi Aksaram 2014), h.42

[54] Arkinso, Quentin D.: Baurrat, Pierrick, Beliefs About God. The Afterlife And Morality Support The Role Of Supernatural Policing In Human Cooperation. *Evalution And Human Behavior*, Vol.32 No.1 (2001), 41-49

[55] Colby, *Habituation A Method For Culifating Staring Points In The Ethica Life*. Jurnal Of Philosophy Of Education
Vol.45 (2015), 4

Moral merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap individu baik moral yang baik ataupun yang buruk. Perilaku sikap moral mempunyai arti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial yang dikembangkan oleh konsep moral. Konsep moral yaitu peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota kelompok.

Menurut Piaget, hakikat moral ialah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. selanjutnya ada pendapat lain seperti yang dikatakan oleh Kholberg yang mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang dikembangkan dan dapat dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan kematangan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya.[56]

Dewey mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Sedangkan Baron, dkk mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah satu atau benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.[57] Dalam Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan bahwa sebagai manusia kita harus berbuat baik sebagai bagian dari nilai moral dalam diri kita.

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ.

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada

---

[56] Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD, (*Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 76

[57] Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini,*(Tangerang Selatan: UniversitasTerbuka, 2013), 8.7

orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.(QS. Al-Qassas/28:77)

Kholberg, menyatakan bahwa moralitas pada dasarnya dipandang sebagai keadaan konflik yang harus diselesaikan antara kepentingan diri dan lingkungan tersebut merupakan hasil dari timbang menimbang antara kedua komponen tersebut. Dengan cara pandang semacam ini dapat di identifikasikan sebagai macam pola pertimbangan, yang setelah di kaji dalam penelitian longitudinal ternyata terdapat urutan tahap-tahap perkembangan moral yang sifatnya universal.[58]

Perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock dalam mendefinisikan perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial.

Sedangkan, agama merupakan suatu sistem kepercayaan. Menurut Gazalba yang dikutip oleh Gufron, mendefenisikan religius berasal dari kata religi dalam bahasa Latin *"religio"* yang akar katanya adalah religure yang artinya mengikat. Dengan demikian, religi atau agamamengandung arti aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilakasanakan oleh pemelukny. Monks juga berpendapat bahwa agama sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman.

Sementara Shibab mengatakan bahwa agama adalah hubungan anatar makhluk dangan Khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral dan agama adalah suatu kesadaran yang dimiliki oleh semua orang termasuk anak usia dini tentang baik

---

[58] Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Persepektif Islam* (Jawa Barat: Herya Media, 2014). 15

tidaknya suatu tindakan yang dilakukan dalam mengahayati hubungannya dengan sang Khalil (Tuhan).[59]

Pada dasarnya agama memebrikan kita ilmu dan pedoman untuk kehidupan semasa di dunia, Allah berfirman mengenai agama yang baik adalah agama islam.

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗوَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ.

Artinya: Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS. Ali ‘Imran/3:19)

Plato mengungkapkan perkembangan moral agama anak usia dini dapat di kembangkan pada awal kehidupan individu untuk dapat mengembangkan moral, anak dapat membedakan yang baik dana yang buruk anak terbiasa dalam antrian, kebajikan, keadilan kesederhanaan dan kebersihan.[60]

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan moral anak berada pada tingkat yang paling menadasar yang dicapai secara bertahap yang berhubungan dengan emosi dan kebudayaan aspek kognitif sehingga anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak biasa dalam antrian, kebajikan, keadilan, kesederhanaan, dan keberanian. Sebab pendidikan nilai dan moral agama sejak dini merupakan tanggung jawab bersama semua pihak. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal itu adalah

---

[59] Sri Wahyuni, *Asesemen Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Menggunakan Teknik Penilaian Penugasan (Unjuk Kerja) di TK Al-Fadillah Kelompok (B) Uisa 5-6 Tahun Sleman DIY Kindergarten* , Vol.32 No.12, November 2019), 84

[60] Wiwit Wahyuningsih , Metha Rachmadadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta: Alex MediaKomputindo, 2003, h 72

lembaga Pendidikan Anak yang bersifat formal maupun nonformal. Pendidikan nilai moral dan agama merupakan pendidikan yang harus diterima atau diperoleh anak sejak dini. Pendidikan nilai moral dan agama sejak dini akan membekali moral dan agama anak sepanjang rentang kehidupan yang dilaluinya dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. Tahap Perkembangan Moral

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman sebagai berikut:

a.Tingkat Pra-Konvesional

Pada tingkat iniseseorang sangat taggap terhadap aturn-aturan kebudayaan dan penilaian yang baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka memaksimalkan kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar menukar, kebaikan). Kecenderungana utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghadiri hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan. Tingkat ini dibagi 2 tahap :

Tahap 1: orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya.

Tahap 2 : Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperalat orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar- menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan

pragmatis. Prinsip kesalingannya adalah “kamu mencakar punggungku dan aku ganti mencakar punggungmu”

b. Tingkat Konvesional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seseorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat dan bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri , Karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi . maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah yang menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat Pra-konvesional perasan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari dua tahap :

Tahap 3: Orientasi kerukunan atau orientasi *good boy-nice girl*

Pada tahap ini orang berpandangangan bahwa tingkah laku yang baik adalah hal yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan longkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai "orang baik". Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

Tahap 4 : Orientasi Ketertiban Masyaraakat

Pada tahap ini tindakan seseorang di dorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal, orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, memenuhi hukuman.

c.Tingkat Pasca-Konvensial atau Tingkat Otonom

Pada tahap ini orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan maratabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali.

Tahap 5: Orientasi Kontak Sosial

Menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.

Tahap 6 : orientasi Prinsip Etis Universal

Menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.

Selanjutnya tahapan Piaget dalam perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut Piaget "tahap rialisme moral" atau "moralitas oleh pembetasan. Tahap kedua disebutnya "tahap moralitas otonomi" atai "moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik."

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian.Mereka menganggap orangtua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagaimaha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai "benar" atau "salah" atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasakan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut.

Dalam tahap kedua perkembangan moral, anak menilai perilaku atas dasar tujuanyang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai anatara usia 7-8 dan berlanjut hingga

usia 12 dan lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Tahap kedua perkembangan moral ini bertepatan dengan "tahapan operasi formal" dari Piaget dalam perkembangan kognitif, tatkala anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil.

Berdasarkan teori diatas dapat peneliti simpulkan

bahwa tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman sebagai berikut : *Tingkat Prakonvensional*: Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan- aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tndakanya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar, kebaikan, *Tingkat Konvensional* : Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seseorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi, *Tingkat Pasca-Konvensional/Tingkat Otonom*: Pada tahap ini orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada.Orang padatahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejah teraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali

3. Tujuan Pembelajaran Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak

Tujuan pendidikan moral dan agama pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral (berbudi, pekerja, berakhlak dan beretika) agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai kehidupan sosial budaya yang berbineka sepanjang hayat.

Adapun tujuan pendidikan nilai moral dan agama bagi anak usia dini secara umum yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[61] Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul " Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi" bahwa tujuan pendidikan nilai-nilai agama dan moral yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara intrinsik anak-anak adalah makhluk yang siap menerima kebaikan maupun kejahatan sekaligus.Maka orang dewasalah yang bisa membuatnya cenderung kepada kebaikan maupun kejahatan. Masa kanak-kanak adalah fase yang seharusnya terus diberikan pendalaman nilai-nilai agama dan moral yang baik, hal tersebut disebabkan masa kanak- kanak atau masa usia dini merupakan masa pengisian.John Locke berpendapat, "bayi yang baru lahir ke dunia tidak membawa tendesi tertentu (unherited predispositions), tetap bagaikan "kertas putih) atau dalam bahasa latin disebut "Itabula rasaI", kemudian mulai diisi dengan gagasan, konsep, dan pengetahuan dari pengalaman mereka di dunia"

Jadi agama dan moral merupakan pembeda antara manusia dan binatang. Manusia tanpa agama dan moral yang baik, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia dan meluncur turun ke derajat binatang. Dan manusia yang telah membintang ini, sangat berbahaya.Ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas itu sendiri.

4. Prinsip-Prinsip Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Dalam melaksanakan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip

[61] Muhaimin, et, al, Paradigma Islam(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008. Cet. IV) h.78.

sebagai berikut:

a. Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak

b. Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak

c. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya

d. Dalam memberikan tugas kepada anak agar yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan

e. Apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi

f. Terhadap anak yang menunjukan perilaku bermasalah, peran guru asalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum

g. Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.[62]

5. Bentuk Kegiatan dalam Pengembangan Nilai Moral

Pelaksanaan kegiatan program pengembangan moral dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan rutin guru dapat mengembangan moral anak, seperti:

1) Berbaris memasuki ruang kelas

Sebelum memulai kegiatan belajar akan ditanamkan beberapa perilaku anak, yaitu untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, sabar menunggu giliran, dan mau menerima

[62] Rizki Ananda. Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia DiniVol 1 Issue 1 (2017), h 23

dan menyelesaikan tugas.

2) Mengucapkan salam

Pada waktu mengucapkan salam ditanamkan pembiasaan, yaitu sopan santun, menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar, sikap menghormati orang lain, dan mencptakan suasana keakraban.

3) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

Pada waktu berdoa dikembangkan nilai moral yaitu memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu, berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. Selain itu dapat juga

diamati hal-hal sebagai berikut : a) Bersikap tertib, dan tenang dalam berdo'a. b) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa c) Mematuhi peraturan/tata tertib dan lain-lain.

4) Kegiatan belajar mengajar

Yang ingin ditanamkan pembiasaan perilaku pada waktu kegiatan belajar mengajar, antara lain: Tolong menolong sesama teman., Rapi dalam bertindak - berpakaian dan bekerja, Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, Merasa puas atas prestasi yang dicapai dan ingin terus meningkatkan, Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, Menjaga kebersihan lingkungan, Mengendalikan emosi, Menjaga keamanan diri, Sopan santun, Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain.

5) Waktu istirahat/makan/bermain

Pada waktu istirahat/makan/bermain dapat ditanamkan sikap moral, yaitu tolong menolong sesama teman, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, sabar menunggu giliran, meminta tolong dengan baik, mengucapkan terima kasih dengan baik, Membuang sampah pada tempatnya, menjaga keamanan diri.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku anak yang kurang baik, seperti seorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak, dsb. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku anak yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap/perilaku yang baik. Misalnya kalau menerima atau memberikan sesuatu harus tangan kanan dan mengucapkan terima kasih.

Demikian juga kalau meminta sesuatu hendaknya dengan sopan dan tidak berteriak. Kegiatan spontan tidak saja berkaitan dengan perilaku anak yang negatif, tetapi pada sikap/ perilaku yang positif pun perlu ditanggapi oleh guru, sebagai penguat bahwa sikap/perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan, sehingga dapat pula dijadikan teladan bagi teman temannya. Misalnya pada saat makan bersama ada seorang anak yang tidak membawa makanan, kemudian Amir memberi sebagian makanannya kepada teman tersebut. Sikap guru dalam hal ini adalah memberikan pujian kepada Amir dan mengatakan bahwa perbuatannya merupakan sikap yang terpuji karena telah member sebagian makanan kepada teman yang memerlukan.

c.Kegiatan dengan “Teladan/Contoh”

Kegiatan dengan teladan/contoh yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan /contoh kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan/contoh bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dan lingkungan dan orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai ini. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, di antaranya

a. Konsisten dalam Mendidik Anak

b. Sikap oragtua dalam keluarga

c. Penghayatan dan penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

d. Sikap orangtua dalam menerapkan norma

Selanjutnya John Locke dan J.B Watson mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral manusia meliputi:

a. Pengalaman sebagai proses belajar

b. Keluarga meliputi Sikap/keadaan sosial/ekonomi keluarga Posisi dalam keluarga dan Sifatanggota keluarga lain

c. Kebudayaan

1) Bila anak hidup di suasana yang memalukan, dia belajar untuk selalu merasa bersalah
2) Bila orang berada di lingkungan orang-orang yang kritis, dia akan memiliki argument yang relevan saat bicara: dan
3) Bila orang hidup dalam suasana kejujuran, maka ia akan memahami mengenal keadilan.

7. Strategi Pengembangan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Strategi pengembangan moral bagi anak usia 5-6 tahun pada prinsipnya sama dengan strategi pada anak Taman Kanak-Kanak. Namun, kualitas isi dari setiap strategi itulah yang perlu

ditingkatkan. Hal itu beralasaan bahwa anak usia 5-6 tahun telah memiliki kemampuan kemandirian yang cukup baik dan telah mampu bermain kolaboratif. Secara prinsip, strategi yang dikembangkan untuk anak sesuai 5-6 tahun sebagai berikut:

a. Menyiapkan berbagai kegiatan yang mampu menstimulasi kerjasama toleransi, dan saling setia kawan.
b. Menyiapkan media pendukung yang memungkinkan anak dapat bekerjasama
c. Membawa anak ke dalam situasi nyata (real time) untuk mengenalkan pendidikan moral (field trip), seperti ke panti asuhan dan panti jompo.
d. Menyusun program kepemimpin kelompok sebagai landasan penanam sikap *leadership* dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

8. Teknik-Teknik Membentuk Tingkah Laku Anak yang Sesuai Nilai-Nilai Moral

a. Memahami

Tingkah laku anak harus dipahami guru dengan sewajarnya walaupun tampak mengesalkan, menjengkelkan, dan merepotkan. Akan tetapi, bukan berarti guru menyetujui sepenuhnya, melainkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Contoh, guru anak usia dini perlu memahami mengapa seseorang anak berteriak-berteriak dan sebagaianya.

b. Mengabaikan

Tingkah laku yang tidak pantas dihilangkan dengan cara mengabaikan misalnya jika anak merengek-rengek. Degan catatan, sejauh itu tidak berbahaya, orang tua harus konsisten dengan sikapnya dan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga walau membutuhkan kesabaran dan keteguhan.

c. Mengalihkan Perhatian

Mengalihkan kegiatan anak dari kegiatan negative dengan cara mengajukan pertanyaan kearah lain, mengajak melakukan sesuatu, dan menyusun melakukan kegiatan inti.

d. Keteladanan

Keteladanan lebih efektif daripada kata-kata pengaruh. Tingkah laku orang tua dan guru lebih penting dari usaha orangtua yang dilakukan secara sadar untuk mengajar anak.

e. Mengajak

Caranya dengan memengaruhi anak untuk melakukan sesuatu yang membangkitkan prasarana, dorongan dan cita-cita dari pada logika.

f. Kerutinan dan Kebiasaan

Kegiatan ini merupakan penanaman disiplin sehari-hari. Kebiasan harus dilaksanakan dengan konsisten, baik oleh orang tua maupuna anak-anak penyimpanan terhadap aturan jangan ditoleransi. Aturan akan lebih efektif jika di tuliskan dengan teliti dalam jadwal.

9. Tujuan Pembelajaran Moral Anak Usia Dini

a. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, mamahami nilai- nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen yaitu; pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain dan tendensi moral.

b. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik dan prilaku yang baik, jujur dan penyayang (kemudian dinyatan dengan istilah “bermoral”. Sebaliknya jika prilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, makaia dikatakan jelek secara moral atau memiliki kepribadianmaka ia akan

dikatakan jelek secara moral atau memiliki kepribadian "amoral".

Sedangkan menurut Frankena tujuan pendidikan moraladalah sebagaiberikut."

a. Mengusahakan suatu pemahaman "pandangan moral" ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika,legalitas atau pandangan tentang kebijaksanaan.
b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktekkan.
d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom,pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual,meskipun itu disadari dapatmembuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang sedang berlaku. Pengembangkan sikap dan prilaku beragama/spiritual.

Tujuan moral dan agama pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral (berbudi pekerti, berakhlak dan beretika). Tujuan pendidikan moral agama diantaranya menurut Mulinah adalah merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan kesadaran tentang moral pada anak sejak dini. Agar mampu menggunakan pengetahuan mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai, meningkatkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia serta

mewujudkannya dalam perilaku sehari hari dalam berbagai kehidupan sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat. Selanjutnya tujuan pendidikan moral menurut Hasbuloh adalah upayauntuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan

rohani. Pembelajaran mencangkup pembelajaran agama dan akhlak mulia, pembelajaransosial dan kepribadian, pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi,pembelajaran estetika, danpembelajaran jasmani.

Atas dasar ini, mendidik anak sejak usia dini merupakan hal yang sangat perlu dan mendesak di lakukakan khususnya dalam meningkatkan nilai-nilai moral dan agama anak didik , karena tidak dapat dielakan lagi bahwa nilai-nila mora dan agama adalah penentu baik buruknyua seseorang. Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa nilai-nilai moral dan agama sangatlah penting, karena seluruh makhluk yang ada dimuka bumi ini satu sama lain saling membutuhkan. Dan untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan agama anak haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak tersebut sehingga kegiatan pembelajaran dapat mencapai yujuan yang di harapkan.

Selanjutnya tujuan pendidikan Moral agama atau karakter anak usia dini menurut Vera Sardila adalah rangsangan atau setimulus untuk mengoptimalkan perkembangan anak terutama dalam tahap pembentukan perilaku anak.[63]

Dari beberapa tujuan pendidikan nilai moral agama atau karakternya yang dipaparkan diatas maka peneliti simpulkan bahwasannya tujuan pendidikan moral pada anak usia dini adalah upaya yang dilakukan untuk merangsang perkembangan moral anak sejak dini agar anak memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan dimasa depan dengan berbekalan

---

[63] Vera Sardila, “Implementsi Pengembangan Nilai-Nilai Etika Dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Perilaku Anak Usia Dini” Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Suska Riau. Jurnal Risalah, Vol. 26, No.2, Juni 2015: h 86-93

pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan keperluan orang lain dan tendesi moral.

10.Materi Pendidikan Nilai-Nilai Moral dan Agama

Menurut Abi Atheva nilai-nilai Agama anak dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari yaitu :

Berdoa. Mengucap salam, bangun pagi, tekun belajar, senang bekerja, rajin menabung, menjaga kesehatan badan, memelihara lingkungan, hidup rukun, saling berbagi, jujur, hemat, disiplin, rendah hati, menyayangi sesama, menyayangi bintanag.

Ruang lingkup pendidikan nilai-nilai moral dan agama adalah sebagai berikut:

a.Akhlak terhadap Allah SWT

Wujud Akhlak terhadap Allah SWT yaitu yang pertama mengenal Allah yang diantaranya meliputi: Allah sebagai pencipta, Allah sebagai pemberi balasan (baik dan buruk) yang kedua yaitu hubungan akhlak dengan Allah SWT yang pencakup:

1) Ibadah umum seperti beriman dan bertaqwa, sedangkan ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
2) Meminta tolong kepada Allah SWT yaitu dengan cara usaha, upaya serta do'a.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

1) Terhadap diri sendiri
2) Terhadap orang tua dan guru
3) Terhadap orang yang lebih tua
4) Terhadap sesama

c.Akhlak terhadap lingkungan

1) Alam, seperti segala jenis tumbuhan dan segala jenis hewan
2) Sosial, masyarakat, kelompok ruang lingkup materi meningkatkan nilai-nilai moral dan agama.

Diatas mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan aqidah (keyakinan),

ibadah dan akhlak saja tetapi jauh lebih luas dari semua itu. Tujuan pendidikan harus arahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kea rah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan harus di arahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Tujuan pendidikan TK adalah membantu meletakkan dasar kea rah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dandaya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Tujuan pendidikan sekarang tidak cukup hanya memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, ke imanan, dan ketaqwaan saja. Tetapi juga harus diupayakan melahirkan manusia kreatif, inovatif, mandiri dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif.

11.Ruang Lingkup Mengembangkan Moral dan Agama

Secara garis besar ruang lingkup meningkatkan moral dan agama yaitu mencakup:

a. Aqidah, mengajarkan keesaan Allah
b. Syari'ah, berhubungan dengan amal lahirdalam rangka mentaati semua peraturan dan hokumtuhan
c. Akhlak, suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi aqidah dan akhlak
d. Kemudian dilengkapi dengan dasar hokum islam yaitu al-qur‟an dan hadist serta ditambah lagi dengan sejarah islam. Ruang lingkup materi pendidikan agama islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan meningkatkan aqidah (keyakinan). Ibadah dan akhlak saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari semua itu. Diantaranya mencakup bidang: keagamaan, aqidah dan amalia, akhlak dan budi pekerti, fisik-biologis, mental-psikis dan kesehatan.

Maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi:

1) Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran islam
2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, mental, emosi, dan spiritual
3) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketaqwa;an, piker-dzikir, ilmiah- amaliah, materi-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat
4) Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.

Ruang lingkup agama islam meliputi keserasan, keselarasan dan keseimbangan antara:

a.Hubungan manusia dengan Allah SWT
b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
c.Hubungan manusia dengan dengan dirinya sendiri
d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Dalam kurikulum TK tahun 2004. Ruang lingkup pengajaran pendidikan agama di TK adalah menanamkan pada anak tentang nilai-nilai moral dan agama dan budi pekerti. Sedangkan kompetensi dasar yang diharapkan adalah anak mampu mengucapkan bacaan do‟a atau lagu-lagu keagamaan, meniru gerakan beribadah dan mengikuti aturan, serta data mengendalikan emosi.

Yang dimaksud meningkatkan dalam penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan keaktifan, jadi meningkatkan berarti berusaha atau berupaya untuk menjadi meningkat dalam pembelajaran aktif, yang dimaksud aktif adalah pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran ini dikelas. Untuk meningkatkan maka perlu

adanya motivasi belajar. Hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk perubahan tingka laku pada umumnya pada beberapa indicator, yaitu:

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
d. Adanya penghargaan dalam belajar
e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswadapat belajar dengan baik.

12. Langkah-Langkah Strategis Pendidikan Nilai Moral Agama

a. Pendidikan moral dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, karena sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa nilai-nilai dan ajaran agama pada akhirnya ditunjukan untuk membentuk moral yang baik.
b. Pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan moral harus diubah dari model pengajaran agama kepada pendidikan agama. Pendidikan agama dapat dilakukan dengan membiasakan anak berbuat yang lebih baik dan sopan santun tentang berbagai hal mulai dari sejak kecil sampai dewasa. Seorang anak dibiasakan makan, minum, tidur, berjalan, berbicara, berhubungan dengan orang yang sesuai dengan ketentuan agama.
c. Pendidikan moral dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat integrated, dilibatkan disilin ilmu pengetahuan.
d. Pendidikan moral harus melibatkan semua guru.
e. Pendidikan moral harus didukung oleh kemauan, kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga /rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.
f. Pendidikan moral harus menggunakan seluruh kesepakatan berbagai sarana termasuk teknologi modern.

Menurut Abi Atheva nilai-nilai agama anak dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari yaitu: Berdoa, Mengucap Salam, dan Menjawab Salam, Bangun Pagi, Tekun Belajar, Senang Bekerja, Senang Bekerja, Rajin Menabung, Menjaga Kesehatan, Badan, Memelihara Lingkungan, Hidup Rukun, Saling Berbagi, Jujur, Heat, Disiplin, Rendah Hati Menyayangi Sesama, Menyayangi Binatang.

13.Prinsip dan Kesulitan Pembelajaran Nilai Moral

a.Prinsip Pembelajaran Nilai Moral

Pembelajaran akhlak/nilai moral memiliki karakterisik tersendiri yang sangat berbeda dengan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor. Pembelajaran nilai moral berlangsung dengan proses yang baik dan akan menghasilkan output yang baik pula. Keduanya, proses dan hasil harussama-sama baik, tidak ditinggalkan salah satunya. Ada beberapa prinsip dalam pembelajaran nilai moral antara lain:

1) Prinsip ijbar

Pendidikan adalah proses perubahan menuju kematangan jasmani dan rohani yang dilakukan secara sinergik. Perubahan menuju kematangan tersebut hanya akan dapat berjalan efektif jika didukung sisem yang benar-benar mengikat dan tegas. Perilaku memiliki sifat baik dan buruk, positif dan negatif. Perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecenduran manusia lebih mudah untuk berperilaku yang negative/jelek, dari pada berperilaku yang positif/baik.

2) Pembelajaran yang menarik

Pembelajaran yang menarik memiliki ukuran yang relative dan subyektif. Masing-masing orang dengan karakter yang dimiliki akan berbeda dalam menilai pembelajaran yang menarik atau tidak menarik. Dengan pemahaman tersebut maka pembelajaran yang menarik menjadi tidak jelas ukurannya. Pembelajaran nilai moral/akhlak yang menarik adalah jika pembelajaran

dapat memberikan keseimbangan aktivitas antara otak kiri dan otak kanan, pembelajaran akhlak yang menarik dapat menyebabkan otak kiri dan otak kanan bekerja secara seimbang.

3) Prinsip pembelajaran yang mengubah perilaku

Ukuran perubahan perilaku dalam pembelajaran nilai moral/akhlak bersumber pada ajaran agam. Untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran moral adalah seberapa besar terjadi perubahan perilaku kea rah yang lebih baik dan sempurna.

4) Prinsip pembelajaran yang berkesinambungan / pembiasaan

Pembelajaran nilai moral yang paling utama adalah seberapa terus menerus perbuatan bak itu ditunjukkan oleh individu yang telah selesai mengikuti proses pembelajaran. Semakin kontinyu siswa berperilaku baik maka semakin menunjukkan pembelajaran itu berhasil dengan baik pula.

5) Prinsip pembelajaran yang melakukan keteladanan

Menurut Nasih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan merupakan kerja intuisi yang paling meyakinkan dalam membentuk moral siswa. Karena pendidikan pada dasarnya adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditiru tindak lanjutkan. Jika lingkungannya baik maka ia akan menjadi baik, tetapi juga sebaliknya.

b. Kesulitan dalam Pembelajaran Nilai Moral

Menurut Sanjaya, pembelajaran siswa pada aspek afektif/sikap yang yang berkaitan dengan pembentukan tingkah laku anak, sering dihadapkan pada berbagai kesulitan antaralain:

a. Selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Karena itu keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran disekolah sering kali ditentukan oleh

kriteria kemampuan intelektual.

b. Sulitnya melakukan control karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku seorang anak.
c. Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan keberhasilan pembentukan kognisi dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir.
d. Pengaruh kemajuan teknologi, khususnya informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, sangat berdampak pada pembentuk karakter anak, sehingga menyulitkan dalam melakukan kontrok apalagi pengendalian.
e. Persoalan tingkah laku bukan sekedar hal teoritik (deskriptif) tetapi trskriptif (pengetahuan dan perbuatan yang ditunjukkan dalam waktu yang bersamaan sehingga tidak mudah untuk diajarkan.
f. Kecenderungan budaya pragmatism (serba jalan pintas serta praktis, serba cepat), konsumtivisme (serta ingin memakai/memiliki) dan hedonism (inginserba enak dan nikmat) yang terus berkembang di setiap lapisan kehidupan.

14.Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama

Pengembangan nilai-nilai moral dan agama dapat dikembangkan melalui metode antara lain:

a.Metode bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanaamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagianya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak.

b. Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan

bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada aak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa.

c. Metode bersajak atau bersyair pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak Taman Kanak-Kanak sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak merupakan metode yang dapat membuat anak merasa senang gembira dan bahagia.

d. Metode karyawisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anka Taman Kanak- Kanak yang sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan berkarya wisata ini perlu dihubungkan dengan tema-tema yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan anak Taman Kanak-Kanak. Tema yang sesuai seperti: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan.

e. Metode pembiasaan terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucap salam kepada guru dan teman, merapihkan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya.

f. Metode bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai moral, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri dan menghormati teman. Nilai moral mau mengalah terjadi manakala siswa mau mengalah terhadap teman lainnya yang lebih membutuhkan untuk satu

jenis mainan. Pengertian dan pemahaman terhadap nilai moral mau menerima kekalahan atau mengalah adalah salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini.

g. Metode outbond merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak untuk bersatu dengan alam. melalui kegiatan outbond siswa akan dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan, dan mahluk ciptaan Allah yang lain. Cara ini dilakukan agar anak tidak hanya memahami apa yang diceritakan atau dituturkan oleh guru atau pendidik didalam kelas. Melainkan mereka diajak langsung melihat atau memperhatikan sesuatu yang sebelumnya pernah diceritakan di dalam kelas, sehingga apa yang terjadi dikelas aka nada sinkronisasi dengan apa yang tampak dilapangan atau alam terbuka.

h. Metode bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moral kepada anak TK. Dengan bermain peran anak akan mempunyai kesadaran merasakan jika ia menjadi seseorang yang dia perankan dalam kegiatan bermain peran.

i. Metode keteladanan Menurut Cheppy Hari Cahyono, guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyadarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahman, *Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada Anak Usia Dini,* Jurnal Penelitian Keislaman, Vol 4 No 2, 2018.

Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenadamedia group, 2014.

Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Persepektif Pendidikan Islam,* Jurnal Studi Islam, Vol.5, No.1, Juni 2019.

Arkinso, Quentin D.: Baurrat, Pierrick, Beliefs About God. The Afterlife And Morality Support The Role Of Supernatural Policing In Human Cooperation. *Evalution And Human Behavior,* Vol.32 No.1 2001.

Arri Handayani, dkk, *Peningkatan Kualitas Pos PAUD melalui Pengembangan Program Holistik Integratif*, Jurnalis Penelitian PAUDIA, Vol. 1, 2011.

Auffah Yumni, *Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan,* Nizhamiyah Vol.i No.1, Januari-Juni 2019.

Ayesi Nira Lestari, "Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Demonstrasi Di Rauthatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung" (Institut Agama Islam negeri Raden Intan lampung, 2016)

Azizah Munawwaroh, *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakater,* Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol 7, No 2, 2019.

Colby, *Habituation A Method For Culifating Staring Points In The Ethica Life.* Jurnal Of Philosophy Of Education Vol.45, 2015.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, Bandung: Diponegoro, 2013.

Farida Agus Setiawati, *Pendidan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas, Paeadigma No.02*, Journal Uny ISSN 1907-297, 2006.

Fitriyah, "Implementasi Pengembangan Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di TK Al-Muhsin," *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 01, No. 01, 2019.

Https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/index

Hamid, Abdul. "Penerapan Metode Keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 3.2 (2020): 154-169.

Iswandi, *Efektivitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Min Bandar Gadang*,
Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.10. No.1 2019.

John W. Creswell, "Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran" Yogyakarta :Pustaka Pelajar.2016.

John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, PT Gelora Aksara Pratama, 2007.

Mardi Fitria, Naimah, Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini, Al- Althfaal, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3 No 1 2020.

Muhammad Akbar, *Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan*, Jurnal Tenologi Pendidikan Madrasah2019.

Muktar Latif, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Mulyasa, ”*Manajemen PAUD* ”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012-2014. Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5.1 (2019): 23-42.

Munawwaroh, Azizah. "Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7.2 (2019): 141.

Nilawati Tadjddin, Early *Childern Moral Education In View Psychology, Pedagogic And Religion, JurnalAl-Athfal 1* , 2018.

Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Persepektif Islam*, Jawa Barat: HeryaMedia, 2014.

Nur Komariyah, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Di Taman Kanak-Kanak Masyitoh Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap TA 2013/2014” (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2014)

Otib Satibi Hiadayat , *Dalam Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2014.

Rahendra Maya, Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam, Edukasi Islami Jurnal PendidikanIslam Vol 05 Januari, 2016.

Ria Nurbayiti, Mahfud, Siti Maryam Munjiat, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No 1, 2009.

Rizki Ananda. Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 1 Issue 1, 2017.

Sa'dun Akbar, dkk., *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini,* Maret 2019.

Sari Ayuning Wardhani, *Hubungan Keteladanan Guru dengan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Se-Gugu Sembodro*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-8 2019.

Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini,* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013.

Siti Nurjanah, *Perkembangan Nilai Agama dan Moral, (STTPA TERCAPAI), Jurnal Paramurobi*, Vol 1.
No 1, Januari-Juni 2018.

Siti Umi Lathifah, *Pola-Pola Metode Keteladanan Untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Islam, 2020.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksaram 2014.

Sri Wahyuni, *Asesemen Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Menggunakan Teknik Penilaian Penugasan (Unjuk Kerja) di TK Al-Fadillah Kelompok (B) Uisa 5-6 Tahun Sleman DIY Kindergarten* , Vol.32 No.12, November 2019.

Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*" Bandung: Alfabeta,.2017.

Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*", Bandung :Alfabeta,2016.

Suhono, Ferdian Utama, Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini, Elementtary vol 3 Edisi Juli –Desember 2017.

Syaepul Manan , *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal PendidikanAgama Islam-Ta'lim, Vol. 15 No 1, 2017.

Uml Hidayat, *Pendidikan Holistik Integratif di Raudatlatul Athfal*, Jurnal Penenlitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 15 (2), 2017.

Umniyatul Azizah, *Penerapan Metode Keteladanan Hubungannya Dengan Kesadaran Santri Dalam Sholat Berjamaah,* (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2019.

Widyang Hapsari, "*Model Pendidikan Karakter pada AUD Melalui Program Islamic Habituation",*
Jurnal Indigenous, 1 , no.2 2016.

Wiwit Wahyuningsih , Metha Rachmadadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak,* Jakarta: AlexMedia Komputindo, 2003.

Yayat, Moch, Yasyakur, Wantono, "*Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Al Karimah Siswa di SMP Islam*, Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama, 2013.